



Zikriatun Ilmi¹
 Rambang
 Muharramsyah²
 Iis Marshitah³

PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PERI MESTIKE DALAM BUDAYA GAYO

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah yang ditemui pada penyelenggaraan pendidikan dan juga tingginya angka kenalakan remaja saat ini, dan proses pembelajaran masih belum maksimal dalam mengintegrasikan pendidikan karakter terutama berbasis kearifan lokal. Melalui penelitian ini dikembangkanlah sebuah model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Model ini selanjutnya disebut dengan model manja berakal Peri Mestike. Tujuan pengembangan model manja berakal Peri Mestike ini adalah membantu pendidik untuk mengembangkan potensi mereka dan mewujudkan karakter berbasis kearifan lokal pada peserta didik. Pengembangan model ini mengikuti model 4D. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket untuk memahami dan menerapkan prinsip model manja berakal Peri Mestike ini. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif sehingga diperoleh buku model manja berakal Peri Mestike yang didalamnya juga dilengkapi panduan untuk Kepala Sekolah dan Guru. Hasil pengembangan ini terdiri dari buku model manja berakal Peri Mestike yang valid, efektif, dan praktis. Buku model ini dapat digunakan oleh Kepala Sekolah dan Guru dalam membantu peserta didik mengoptimalkan kemampuan mereka, dan mengaplikasikan karakter berbasis budaya lokal terutama dalam budaya Gayo. Penelitian ini juga membuktikan bahwa model manja berakal Peri Mestike lebih efektif dibanding model konvensional yang sering digunakan oleh guru terutama dalam pendidikan karakter peserta didik. Dengan demikian model manja berakal Peri Mestike ini dapat dijadikan salah satu model manajemen pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Kearifan Lokal, Peri Mestike

Abstract

This research was conducted based on the problems encountered in the implementation of education and also the high rate of bullying cases and the learning process was still not optimal in integrating character education, especially based on local wisdom and supervision carried out by the principal was not optimal. Through this research, a learning management model based on the local wisdom of Peri Mestike in Gayo Culture was developed at the Junior High School (SMP) level. This model is referred to as the Peri Mestike manja berakal model. The purpose of developing this Peri Mestike manja berakal model is to help educators develop their potential and realize local wisdom-based characters in students. The development of this model follows the 4D model. Data was collected through observation and questionnaires to understand and apply the principles of this Peri Mestike manja berakal model. Data were analyzed using qualitative and quantitative methods to obtain a Peri Mestike manja berakal model book equipped with a guide for Principals and Teachers. The results of this development consist of a valid, effective, and practical Peri Mestike manja berakal model book. This model book can be used by Principals and Teachers in helping students optimize their abilities, and apply local culture-based characters, especially in Gayo culture. This study also proves that the Peri Mestike manja berakal model is more effective than teachers' conventional model, especially in character education for students. Thus, the Peri Mestike manja berakal model can be used as a learning management model in schools.

Key Word: Learning Management, Local Wisdom, Peri Mestik

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim, Indonesia
 email: zikriatunilmi83@gmail.com

PENDAHULUAN

Modernisasi membawa perubahan yang signifikan dalam setiap aspek kehidupan. Pada saat ini, peserta didik dihadapkan pada tantangan untuk mampu bersaing secara global dan memiliki karakter yang kuat. Realitanya, beberapa tahun terakhir tantangan ini semakin terasa dengan realita karakter peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang semakin menurun salah satunya dengan meningkatnya kasus perundungan (bullying). Hal ini didukung dengan data yang diberikan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), dimana terdapat 6.284 kasus bullying yang terjadi di SMP pada tahun 2023, dari 78 negara yang disurvei, Indonesia memiliki tingkat kasus bullying tertinggi kelima di dunia, menurut data survei Programme for International Student Assessment (PISA) (Yusnita, 2023).

Tingginya kasus perundungan di lingkungan sekolah ini, merupakan peringatan, terutama pada pendidikan di era globalisasi saat ini sebagai kemerosotan moral remaja. Maka dari itu, pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak sekolah untuk menumbuhkan rasa dan sikap yang bertanggung jawab. Pengembangannya di Indonesia membutuhkan SDM berkualitas tinggi untuk mencapai tujuan pembangunan dengan baik. Pendidikan karakterlah yang dapat membentuk manusia berkualitas untuk mendukung cita-cita bangsa dan pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan Lickona (Fitria, 2017), dimana pendidikan budi pekerti dapat membentuk kepribadian seseorang yang dapat dilihat dalam tindakan sehari-hari, seperti berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan berusaha keras, antara lain. Dengan kata lain, penting bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan karakter ini agar mereka merasa sebagai seorang manusia dengan nilai-nilai budaya, karakter, dan kebiasaan dan tingkah laku terpuji yang sesuai dengan nilai dan norma universal, sifat bangsa, dan tradisi budaya.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan manajemen pembelajaran yang mampu untuk menyiapkan proses pembelajaran yang ideal, perencanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran yang melibatkan kepala sekolah dan guru secara efektif. Perencanaan manajemen pembelajaran yang baik merupakan factor penting dari pencapaian tujuan pendidikan dan kesuksesan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat beberapa permasalahan dalam manajemen pembelajaran yang dilaksanakan di SMPN 2 Takengon Aceh Tengah khususnya. Pertama, tidak semua guru memiliki kompetensi dalam mengembangkan RPP berbasis kearifan lokal. Mereka membutuhkan pelatihan khusus untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran. Kurangnya keterlibatan tenaga ahli seperti antropolog, sejarawan, atau budayawan dalam proses pengembangan modul. Kedua, terbatasnya literatur yang secara khusus membahas tentang kearifan lokal Gayo dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Materi Ajar Kurangnya ketersediaan materi ajar yang sudah siap pakai dan berbasis kearifan lokal. Ketiga, kurangnya koordinasi antar sekolah dalam mengembangkan manajemen pembelajaran yang berbasis kearifan lokal antar sekolah dan juga kurangnya keterlibatan masyarakat, terutama tokoh adat dan budaya, dalam proses integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Disamping itu, anggapan bahwa kearifan lokal tidak relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal, baik dari kalangan guru, siswa, maupun masyarakat. Jadi, pendidikan berbasis kearifan local di zaman digital ini telah sulit untuk diimplementasikan, sehingga diperlukan manajemen pembelajaran yang mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran secara konsisten sehingga pendidikan karakter berbasis kearifan local dapat terwujud. Disamping itu, pendidikan yang ideal di era modern mencakup transfer pengetahuan dan nilai. Dengan kata lain, pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang menghasilkan siswa yang tidak hanya pintar tetapi juga berkarakter (Marzuki, 2016).

Disamping itu, pengintegrasian budaya lokal ke dalam proses pembelajaran bukanlah hal yang baru, namun secara praktiknya ini belum dioptimalkan. Hasil observasi awal di SMPN 2 Takengon Aceh Tengah, juga menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam mata pelajaran belum dilakukan. Terdapat beberapa kendala yang ditemukan; pertama, guru masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran atau RPP berbasis budaya lokal, seperti menentukan tujuan, materi, dan metode pembelajar. Faktanya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah adalah rekomendasi yang dibuat oleh pemerintah. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) banyak yang harus dipertimbangkan mengenai perbedaan

peserta didik. Termasuk tingkat kemampuan awal peserta didik, bakat peserta didik, potensi peserta didik, minat dan motivasi belajar peserta didik, kemampuan sosial peserta didik, emosi peserta didik, baik gaya belajar, kebutuhan khusus peserta didik, daya tangkap peserta didik, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan dari peserta didik itu sendiri. Maka dari itu sangat penting untuk memasukan kearifan lokal ke dalam pembelajaran untuk mencapai semuanya.

Kedua, nilai-nilai kearifan lokal dan proses penilaian karakter dalam subjek sering diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Namun, nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai model untuk pengembangan budaya bangsa (Priyatna, 2016). Hal ini juga perlu diperhatikan, karena dalam merancang pembelajaran guru harus mampu melakukan analisa dan penilaian tidak hanya kemampuan kognitif peserta didik tetapi juga kemampuan afektif, afektif secara berkesinambungan sehingga ini dapat menangkal kemunduran budaya lokal pada remaja. Parmin (2015) telah menjelaskan bahwa penyebab degradasi atau kemunduran moral, termasuk hilangnya budaya asli, yang memiliki nilai luhur terutama bagi generasi muda, dan masuknya budaya asing yang tidak sejalan dengan budaya asli, termasuk kurangnya dukungan dan semangat masyarakat untuk menjaga, melestarikan, mempertahankan, dan mengembangkan kearifan lokal dan teknologi.

Salah satu kearifan local yang menjadi falsafah hidup masyarakat Gayo adalah tuturan Peri Mestike. Menurut Joni (2017), Peri Mestike adalah falsafah Gayo yang mengandung nilai dan norma. Filsafat merupakan landasan dalam setiap kebudayaan dimana hal ini memiliki nilai-nilai luhur yang kaya akan filosofis, salah satunya bangsa Gayo yang kaya akan nilai-nilai filosofis yang melingkupi seluruh aspek adat dan budayanya. Peri Mestike menjadi pedoman hidup masyarakat Gayo dan menjadi focus kajian dalam penelitian ini. Peri Mestike ini sangat berkaitan erat dengan pendidikan dan dapat diintegrasikan dalam pendidikan dan memiliki dampak pada pembentukan karakter. Pada suku bangsa Gayo banyak model pendidikan yang ditemukan melalui bahasa adat dan kebiasaan-kebiasaan mereka, diantaranya dengan model tuturan PM, ada juga model pendidikan kekeberen, model kekitiken, model ure-ure, model tengkeh, model melengkan, model kekata mestike, model ejermarah (ejer muarah), model didong, model ijo-ijo dan model saer. Model-model ini sudah peneliti rasakan semuanya, karena dimasa pertengahan tahun 90-an model-model ini masih kental dilakukan masyarakat Gayo kala itu. Namun di akhir tahun 90-an sampai sekarang, model-model ini sudah mulai pudar dan terkikis serta menalami kemunduran oleh sebab masuknya budaya-budaya luar ditambah lagi pemerinta Indonesia kurang memberikan ruang yang cukup pada pendidikan dalam menjalankan kearifan lokal. Salah satunya dengan terbitnya kebijakan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang bersifat centralistic, ditambah dengan tuntutan kurikulum yang terlalu besar pada muatan adminitrasi, sehingga kurang merangkul kearifan lokal.

Falsafah Gayo berwujud PM (Peri Mestike). Merupakan salah satu warisan nenek Moyang urang Gayo yang telah menjadi adat istiadat dalam komunitas mereka yang dijadikan sebagai pedoman hidupnya dalam bersosial setelah ajaran Islam karena mengandung tatanan perilaku, hukum, ekonomi, politik dan norma-norma perilaku lainnya. PM merupakan tuturan menggunakan bahasa Gayo, pada umumnya dikenal oleh masyarakat Gayo sebagai Basa Edet (Bahasa Adat) dan berfungsi sebagai falsafah hidup dunia akherat. PM ini juga diyakini dapat membentuk serta membina karakter urang Gayo kearah yang lebih baik terutama dalam menciptakan harmonisasi dalam kehidupan sosial, karena salah satu dari fungsi PM bagi orang Gayo ialah untuk membina dan membangun hubungan sosial serta sebagai pedoman antar manusia atau kelompok (Joni, 2016).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, untuk menjaga eksistensi falsafah PM ini perlu di intenalisasi dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan proses yang berupaya untuk meningkatkan kualitas manusia dalam mendorong berkembangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat menjadi modal dan alat bagi mereka untuk mengelola Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di lingkungannya. Selain itu pendidikan juga diyakini mampu melestarikan nilai-nilai indigenusitas masyarakat, sehingga jati diri atau identitas mereka tetap terjaga sampai kapanpun dan mampu beradaptasi dengan kemodrenan. Dan sudah semestinya lembaga pendidikan kasusnya lembaga pendidikan di Aceh Tengah dengan didukung sepenuhnya oleh Pemerintah Daerah untuk melakukan internalisasi PM melalui jalur pendidikan agar eksistensi PM tetap terjaga dan lestari di masyarakat. Klasifikasi PM berdasarkan pada maksud dan tujuan yang tersirat dari maksim falsafah PM kepada bidang tertentu, sebagaimana disebutkan di atas

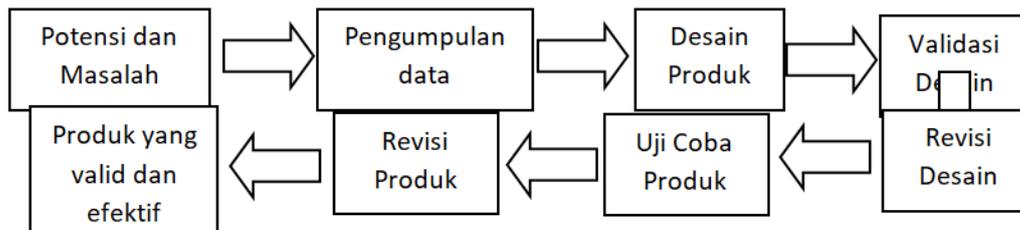
dan meujuk kepada penelitian Indra (2019) mengklasifikasikan PM dengan Falsafah Teologi, Falsafah Hidup, Falsafah Pendidikan, Falsafah Ekonomi, Falsafah Hukum, dan Falsafah Lingkungan dan Hutan.

Jadi, diperlukan manajemen pembelajaran yang terencana untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya lokal, terutama dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pengembangan manajemen pembelajaran ini akan mampu mengembangkan kemampuan intelektual dan emotional peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Vigostky (Sudrajat, 2007), pembelajaran yang berbasis budaya dan interaksi sosial mengacu pada perkembangan mental dan perilaku peserta didik, terutama pada persepsi memori dan cara berpikir mereka. Oleh karena itu, dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal harus dibuat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dan agar peserta didik siap menghadapi tantangan global dengan pemikiran yang cerdas. Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam budaya Gayo untuk memaksimalkan penanaman nilai karakter kepada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode R&D yang merupakan metode penelitian untuk membuat sebuah produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011). Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan ini adalah model penelitian untuk membuat produk baru atau yang diperbarui. Produk yang dikembangkan ini juga diuji kelayakannya. Dalam penelitian pengembangan ini, model yang digunakan adalah model procedural, yang berarti bahwa itu adalah model yang menggambarkan dan menjelaskan langkah-langkah pengembangan. Menurut Sugiyono (2012), tahap potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi, uji coba pemakaian, dan revisi produk adalah semua langkah dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan Sugiyono (2012) yang telah dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan peneliti. Prosedur penelitian dan pengembangan secara singkat dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Pengembangan

Selanjutnya, uji coba produk dilakukan. Desain uji coba sangat penting untuk mengetahui sejauhmana kualitas produk yang telah dikembangkan dan bagaimana kelayakannya sebagai sumber belajar. Beberapa orang ahli melakukan Penilaian produk seperti ahli materi dalam manajemen pendidikan, ahli bahasa, dan ahli desain bagaimana desain yang baik dalam pembuatan produk. Ahli materi dalam manajemen pendidikan, bahasa, dan desain adalah validator dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di SMPN 2 Takengon Aceh Tengah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal belum diterapkan di sekolah ini.

Data yang dikumpulkan melalui penelitian adalah data kuantitatif serta data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan, angket terhadap efektifitas model Manajemen Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan data hasil diskusi berfokus kepada para ahli dan praktisi pendidikan. Sedangkan data kuantitatif dihimpun melalui instrumen; 1) data uji validitas produk, (2) data uji praktikalitas produk, serta (3) data uji efektifitas produk. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar penilaian mengenai kelayakan Buku Model Manajemen Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal. Instrument disusun untuk mengetahui proses pendidikan yang dilaksanakan di SMPN 2 Takengon Aceh Tengah yang telah dikembangkan. Penilaian dilakukan oleh ahli materi, ahli Bahasa, ahli desain. Analisis data deskriptif digunakan untuk menunjukkan kevalidan dan kepraktisan data penelitian. Rincian analisis validitas dan praktikalitas dapat ditemukan di sini. Data yang

terkumpul dari tiga validator yang didapatkan dari hasil validasi untuk menentukan kevalidan yang kemudian ditabulasikan. Hasil tabulasi dicari persentasenya dengan rumus :

$$\text{Nilai validitas} = \frac{\sum \text{Skor per item} \times 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

Hasil skor validitas di atas dikonversi menjadi tingkat validitas :

Tabel 1. Kriteria Validitas Model Manajemen Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal

Tingkat Validitas	Interval Skor
Sangat valid	81-100
Valid	61-80
Cukup valid	41-60
Kurang valid	21-40
Sangat tidak valid	0-20

Data reliabilitas model Manajemen Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal pada pembelajaran IPA dianalisis berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 2. Kriteria Reliabilitas Model Manajemen Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal

Tingkat Realibilitas	Interval Skor
Sangat tinggi	0.91-1.00
Tinggi	0.71-0.90
Cukup	0.41-0.70
Kurang	0.21-0.40
Sangat rendah	< 0.20

Kriteria di atas juga digunakan untuk uji reliabilitas menggunakan ICC (Intraclass Corelation Coefficient). Artinya data dikatakan reliabel apabila penilaian realibilitasnya 0,71 sampai dengan 1.00. Aspek praktikalitas model dapat dipenuhi jika para ahli telah menilai dan menentukan bahwa produk yang dikembangkan telah dapat diterapkan dilapangan. Pengukuran praktikalitas didasarkan pada bagaimana model digunakan selama proses pembelajaran. Kemudian data praktikalitas yang dikumpulkan dari guru dan kepala sekolah ditabulasikan. Rumus berikut digunakan untuk menghitung persentase hasil tabulasi dari setiap hasil observasi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai praktikalitas} = \frac{\sum \text{Skor per item} \times 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

Hasil skor praktikalitas di atas dikonversi menjadi tingkat praktis berikut :

Tabel 3. Kriteria Praktikalitas Model Manajemen Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal

Tingkat Validitas	Interval Skor
Sangat praktis	81-100
Praktis	61-80
Cukup praktis	41-60
Kurang praktis	21-40
Sangat tidak praktis	0-20

Metode analisis data yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif model Manajemen Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal adalah dengan melihat lembar observasi tentang sikap atau keterampilan afektif peserta didik selama porses pembelajaran di mana model ini digunakan. Model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka. Hal ini diharapkan dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBHASAN.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo. Manajemen pembelajaran ini dikembangkan di SMPN 2 Takengon Aceh Tengah pada mata pelajaran IPA. Disamping itu, penelitian ini juga melihat kelayakan dari model manajemen pembelajaran yang dikembangkan, sehingga penelitian ini menggunakan 8 tahap, yaitu:

1. Potensi dan Masalah.

Potensi dalam penelitian ini adalah pengembangan model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal budaya gayo Peri Mestike di SMPN 2 Takengon Aceh Tengah pada mata pelajaran IPA. Pengembangan produk ini berpotensi dalam memaksimalkan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan guru sebelum memasuki kelas.

Pengembangan model ini akan menjadi sebuah jalan keluar dari permasalahan dalam perbaikan perencanaan guru hingga evaluasi yang akan dilakukan guru di setiap akhir semester, dan juga mengembangkan pendidikan karakter dengan mengimplementasikan kearifan lokal yang semakin menurun, dan Peri Mestike merupakan salah satu budaya Gayo yang perlu diketahui generasi muda dan juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulsn informasi yang digunakan sebagai bahan dasar dalam perencanaan pembuatan produk yang akan dikembangkan yaitu buku model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam budaya Gayo. Informasi yang dikumpulkan berupa teori, data pendukung yang didapatkan dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran dan kearifan lokal Peri Mestike, serta materi pembelajaran IPA tingkat SMP.

3. Desain Produk

Setelah membuat kerangka, kemudian peneliti menyusun desain produk. Namun, sebelumnya, kerangka buku model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike di buat. Berikut tahapan perancangan model ini:

Rancangan Model Manajemen Pembelajaran beris Kearifan Lokal Peri Mestike pada Mata Pelajaran IPA tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Model manajemen pembelajaran ini disusun berdasarkan beberapa kajian teori yang telah dianalisa dan diadopsi:

Tabel 4. Sintaks Model Manajemen Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

No	Manajemen Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal	Tahap Pengembangan
1	Perencanaan Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Peri Mestike	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membuat perencanaan pembelajaran dengan merancang SK dan KD serta indikator pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo - Guru mengembangkan strategi pembelajaran - Guru mengumpulkan bahan ajar - Guru membuat RPP dan silabus berbasis kearifan lokal Peri Mestike dan mengkomunikasikannya kepada kepala sekolah.
2	Pengorganisasian	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyiapkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dan disesuaikan dengan topik setiap pertemuan - Guru menyusun kompetensi capaian penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan dicapai berbasis pendidikan karakter dengan menggunakan kearifan lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo - Guru menetapkan metode pembelajara berbasis karakter - Guru menetapkan evaluasi untuk mengukur sikap, nilai hasil penetapan pembelajaran
3	Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan silabus dan RPP yang telah dibuat - Guru membimbing, memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap dengan mengintegrasikan budaya Gayo Peri Mestike dalam proses pembelajaran

4	Evaluasi dan Feedback	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengevaluasi peserta didik secara konsisten, sistematis dan terprogram untuk melihat dan menganalisis sejauh mana capaian peserta didik baik dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tes, portofolio dan self-assessment - Guru memberikan feedback setiap evaluasi dilaksanakan dan juga memberikan arahan dan bimbingan untuk keberhasilan peserta didik selanjutnya.
5	Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah melakukan pengawasan pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) setiap bulan. - Kepala Sekolah mengadakan pertemuan khusus dengan Guru setiap 3 bulan sekali membahas hasil dari supervisi atau pengawasan yang dilakukan Kepala Sekolah dan melakukan perbaikan lebih lanjut

Berdasarkan sintaks yang dikembangkan, peneliti melakukan modifikasi dengan mengintegrasikan kearifan lokal Peri Mestike dalam budaya Gayo dalam pembelajaran sehingga tiga ranah kompetensi yang dijelaskan oleh Bloom (1956); ranah kognitif, ranah afektif, dan afektif dapat tercapai secara maksimal. Peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga karakter yang sesuai dengan ajaran adat budaya Gayo.

4. Validasi Desain

Selanjutnya, buku model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo yang telah dirancang selanjutnya divalidasi agar dapat diketahui produk ini layak atau tidak digunakan. Pada tahap ini dilakukan melalui pengisian instrumen validasi oleh pakar. Terdapat tiga bidang keahlian yang memvalidasi buku model yaitu ahli materi, ahli disain grafis dan ahli bahasa. Berikut nama validator yang memvalidasi buku model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo:

Selanjutnya, validator memberikan masukan dalam proses validasi produk ini. Hasil validasi buku model disajikan. Uji validasi model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo dilakukan oleh 3 validator, dengan rata-rata 90,7 dan ICC 0,896. Hasil analisis data menunjukkan bahwa produk model berada pada kategori sangat valid dengan ICC tinggi.

Menurut penilaian pakar, validasi buku model mendapat nilai 90,7. Menurut Ridwan (2013), interval nilai 81–100 dianggap sangat valid. Nilai korelasi intra kelas buku model, juga dikenal sebagai ICC, dihitung dengan menggunakan SPSS 20. Tabel 5 menunjukkan hasil perhitungan ICC buku model tersebut.

Tabel 5. Hasil Validasi Buku model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo

Intraclass Correlation Coefficient

	Intraclass Correlation ^b	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.742 ^a	-.033	.992	9.630	2	4	.030
Average Measures	.896 ^c	-.106	.997	9.630	2	4	.030

Tabel 6 menunjukkan nilai ICC yang diperoleh dari perhitungan SPSS 20, yang menunjukkan bahwa penilaiannya sangat baik, yaitu 0,896 untuk rata-rata keseluruhan, dan konsistensinya untuk satu rater adalah 0,742.

5. Uji Coba Produk

Siswa kelas VII di SMPN 2 Takengon Aceh Tengah mengikuti uji coba dari 13 hingga 27 April 2024. Uji coba ini dilakukan untuk mengukur efektivitas dan praktikalitas perangkat pembelajaran yang dibuat. Untuk mencapai tujuan ini, penulis mengumpulkan data dari observasi guru tentang implementasi manajemen pembelajaran, superisi kepala sekolah, tanggapan guru, tanggapan peserta didik, dan hasil integrasi kearifan lokal terhadap topik afektif atau sikap peserta didik selama proses pembelajaran.

6. Uji Coba Perangkat

Uji coba dilakukan di kelas VII SMPN 2 Takengon Aceh Tengah dari 13 hingga 27 April 2024. Uji coba ini dilakukan untuk mengukur efektivitas dan praktikalitas perangkat pembelajaran yang dibuat. Untuk mencapai tujuan ini, penulis mengumpulkan data dari observasi guru tentang implementasi manajemen pembelajaran, superisi kepala sekolah, tanggapan guru, tanggapan peserta didik, dan hasil integrasi kearifan lokal terhadap topik afektif atau sikap peserta didik selama proses pembelajaran.

7. Uji Praktikalitas

Uji Keterlaksanaan Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo. Keterlaksanaan pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo terhadap kegiatan pembelajaran berorientasi pada buku model yang telah dikembangkan melalui pengamatan yang dilakukan observer yaitu Kepala Sekolah dan guru dengan menggunakan instrumen pada Lampiran 4 Hasil penilaian pengamatan disajikan secara ringkas pada Tabel 7.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Manajemen Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo

No	Aspek yang diamati	Rata-Rata Nilai		
		P1	P2	P3
1	Perencanaan Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal	80%	82%	85%
2	Pengorganisasian	84%	88%	88%
3	Implementasi	81%	85%	89%
4	Evaluasi dan Feedback	79%	84%	85%

Berdasarkan hasil analisis data terhadap observasi keterlaksanaan model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo yang dilakukan oleh kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa guru telah 80% melaksanakan model manajemen pembelajaran ini dimana observasi ini difokuskan pada penilaian keterlaksanaan sintaks, yang terdiri dari Perencanaan Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal, pengorganisasian, implementasi, evaluasi dan feedback. Jadi, hasil analisis uji praktikalitas model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam Budaya Gayo konsistensi dilihat dari nilai praktikalitas model ini dan hasil observasi keterlaksanaan model manajemen pembelajaran ini pada uji coba berada pada kategori sangat tinggi. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang diimplementasikan guru pada tiga kali pertemuan dapat memudahkan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

8. Uji Efektifitas

Uji efektifitas ini dilakukan pada peserta didik di kelas VII SMPN 2 Takengon Aceh Tengah. Proses pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran IPA sebanyak 3 kali pertemuan. Berikut hasil efektifitas uji coba kelompok besar yang berfokus kepada kemampuan aspek afektif atau sikap peserta didik:

Table 7. Hasil aspek afektif peserta didik selama penerapan model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam budaya gayo

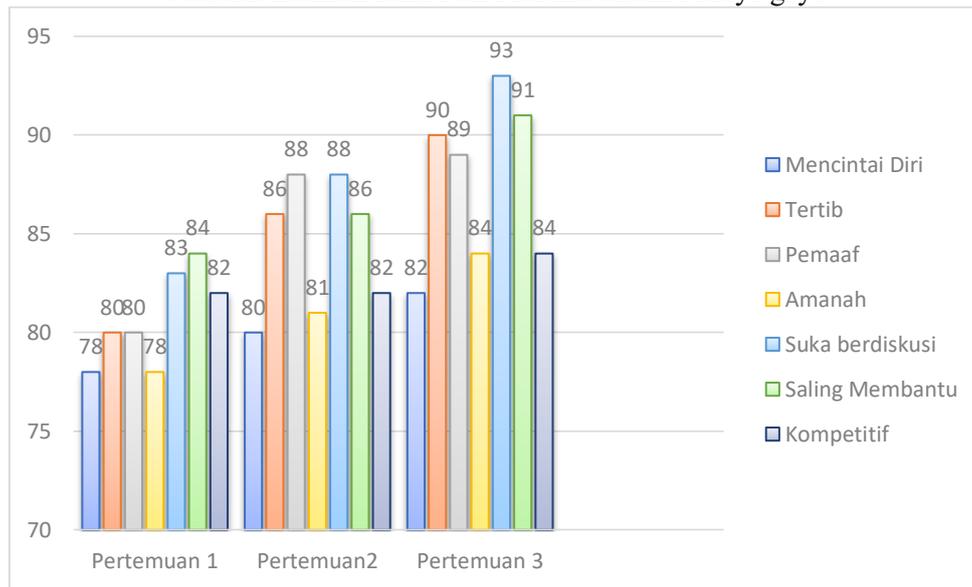


Table di atas menunjukkan data kemampuan aspek afektif peserta didik selama model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike diimplementasikan. Ketujuh sikap dalam Peri Mestike menjadi indikator penilaian dalam 3 kali pertemuan dalam mata pelajaran IPA. Data menunjukkan bahwa aspek afektif peserta didik dari pertemuan 1 hingga pertemuan 3 menunjukkan kenaikan. Rata-rata aspek afektif peserta didik telah menunjukkan 7 karakter yang terdapat dalam Peri Mestike budaya Gayo sebanyak 85%. Dengan kata lain, model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike telah efektif digunakan dan mampu mengembangkan karakter peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan rangkaian pengembangan yang telah dilakukan, ditemukan sebuah model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam budaya Gayo yang disingkat dengan nama model Manja Berakal Peri Mestike yang valid, praktis, dan efektif. Ketiga standar pengukuran tersebut dilakukan sebagai kriteria pengembangan produk pengembangan. Seperti yang diungkapkan oleh Nieveen (1999) bahwa kriteria kualitas produk terdiri dari *validity*, *practicality*, dan *effectiveness*.

Salah satu pembinaan yang paling penting bagi remaja adalah pendidikan karakter, menurut Raharjo dan Shiddiq (2018), karena mereka adalah generasi yang akan bertanggung jawab untuk membangun masa depan bangsa. Nilai-nilai karakter yang berasal dari budaya lokal dikenalkan dan dimasukkan ke dalam proses pembelajaran adalah salah satu caranya. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Setiawan, Taufik, dan Lestari (2021). Sebagai pendidik, guru memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa mereka. Guru yang cerdas harus dapat memasukkan nilai-nilai budaya lokal setempat ke dalam proses pembelajaran sains atau non-sains (Rahmatih, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam budaya Gayo yang disingkat menjadi model “Manja Berakal Peri Mestike” terbukti valid, praktis, dan efektif digunakan.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam budaya Gayo pada mata pelajaran IPA di SMPN 2 Takengon Aceh Tengah. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan model manajemen pembelajaran yang disesuaikan dengan kearifan lokal budaya Gayo untuk melestarikan dan membentuk karakter peserta didik. Hasil pengembangan model pembelajaran ini dilihat dari hasil pengukuran validitas, kepraktisan, dan keefektifan pelaksanaan proses pendidikan

menggunakan model Manja Berakal (Manajemen Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal) Peri Mestike.

Validitas model manajemen pembelajaran yang disesuaikan dengan kearifan lokal budaya Gayo menghasilkan produk berbentuk buku model yang didalamnya juga terdapat panduan kepada sekolah dan guru yang tergolong valid. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang ada pada produk meliputi aspek materi, aspek disain dan aspek bahasa telah disusun secara lengkap sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Praktikalitas produk secara umum tergolong praktis. Hal ini dapat dilihat berdasarkan keterlaksanaan pendidikan yang dilakukan guru, dan hasil supervise dari kepala sekolah. Berdasarkan hasil yang didapatkan, pengembangan model manajemen pembelajaran yang disesuaikan dengan kearifan lokal budaya Gayo atau yang disingkat Manja Berakal Peri Mestike praktis diimplementasikan. Selanjutnya efektifitas model manajemen pembelajaran ini diketahui melalui hasil observasi terhadap karakter peserta didik berdasarkan 7 karakter dalam Peri Mestike. Terdapat peningkatan karakter peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Implikasi dari pengembangan model manajemen pembelajaran yang disesuaikan dengan kearifan lokal budaya Gayo ini adalah Model manajemen pembelajaran yang disesuaikan dengan kearifan lokal budaya Gayo ini dikembangkan dengan tujuan memberikan acuan atau pedoman yang jelas dalam melaksanakan proses pendidikan berbasis kearifan lokal pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Model ini dirancang untuk memfasilitasi kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan, merancang dan mengevaluasi proses pendidikan di sekolah dan juga mengembangkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Model manajemen pembelajaran yang disesuaikan dengan kearifan lokal budaya Gayo yang telah valid, praktis, dan efektif dapat digunakan di sekolah lain dan juga pada mata pelajaran lainnya. Disamping itu, konsep pengembangan model manajemen pembelajaran yang disesuaikan dengan kearifan lokal budaya Gayo ini menekankan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi di sekolah, dan juga mengembangkan karakter peserta didik agar sesuai dengan adat istiadat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Pendidikan Karakter Persepektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 42.
- Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 9
- Akker, J. van den, Bannan, B., Kelly, A. E., Nieveen, N., & Plomp, T. (2007). Educational Design Research. <http://international.slo.nl/publications/edr/E>
- Bern, R., & Erickson, P. (2001). Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. 5.
- Bloom, B. S. (1974). Time and learning. *American Psychologist*, 29(9), 682–688. <https://doi.org/10.1037/h0037632>
- Bloom, B.S (ed). (1956). Taxonomy of educational objective: the clasification of educational goals. Handbook I cognitive domain. New York: David McKay Company
- Nordhaug, O. 1998.Competence Specificities in Organization.International Studies of Management and Organization.1998, 28 (1).
- Nasih, M., & Agtin, D. H. H. (2023). manajemen peserta didik dalam mewujudkan karakter budaya lokal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 5(1), 141–151.
- Nurhikmah, N. (2024). educational management functions: planning, organizing, actuating, controlling. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 1(2), 82–91. <https://doi.org/10.58988/intiha.v1i2.293>
- Palangiran, S., Hotner Tampubolon, & Witarsa Tambunan. (2021). Dampak Budaya Toraja terhadap Mutu Pendidikan di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1389–1393.
- Pamenang, F. D. N. (2021). local wisdom in learning as an effort to increase cultural knowledge: students perception as prospective teachers. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 5(1), 93–101. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v5i1.3050>

- Putri, R. S. W., Eko Handoyo, Suyahmo, & Arif Purnomo. (2024). The Influence of Character Education on Students' Learning Achievement at SMP Negeri 1 Seyegan. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1(2), 225–234.
- Rafia Naz, Gurmeet Singh, Jashwini Narayan, Ashna Prasad, & Kritika Devi. (2015). Management Education in the Era of Globalisation: Challenges, Prospects & the Way Forward for the South Pacific Region. *The Journal of Pacific Studies*, 35(3), 79–94.
- Rukiyati. (2019). tujuan pendidikan nasional dalam perspektif pancasila. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(1), 56–69.
- Sharma, N. K. (2012). Globalization Effect on Education and Culture: An Analysis. *SSRN Electronic Journal*, 1–5. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2069155>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Gianti Gunawan, dkk. 2017. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di kabupaten Purwakarta*. *Humanitas: Vol 1. No.3*.
- Iswatiningsiha, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis NilaiNilai Kearifan Lokal di Sekolah Satwika. *Jurnal Satwika Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-16.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2011). *Panduan pembinaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya di sekolah dasar*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kurniawan, M. I . (2015). Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 4(1), 41-49.
- Lestari, Yunu. E. 2018. *Peran Strategi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Disrupsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Lickona, Thomas. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Marzuki, Khanifah. Siti. 2010. *Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki hajar Dewantara Dalam pembentukan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta.
- Mohammad. Rizky. 2022. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Peserta Didik Di Era Pembelajaran Abad 21*. Thesis Commons. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.